

MAKALAH EKONOMI PUBLIK
“FUNGSI TEORITAS, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS
SERTA HUBUNGANYA”

Dosen Pengampu:

1. Dr. Pujiati S. Pd. M. Pd.
2. Prof. Dr. Undang Rosidin, M. Pd.
3. Rahmawati, S. Pd., M. Pd.



Disusun Oleh Kelompok 4:

- | | |
|------------------------|------------|
| 1. Malik Fajar | 2213031090 |
| 2. Desmala Az Zahra | 2313031002 |
| 3. Intan Ruliana | 2313031016 |
| 4. Saqila Rahma Andini | 2313031020 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniah-Nya, sehingga makalah mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Ekonomi yang berjudul “Fungsi Teoritas, Kerangka Pikir, dan Hipotesis serta Hubungannya” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., Bapak Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd., dan Ibu Rahmawati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Ekonomi, serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyusunan makalah ini.

Penulis telah berusaha menyusun makalah ini dengan sebaik-baiknya berdasarkan pengetahuan dan referensi yang tersedia. Namun demikian, kami menyadari bahwa makalah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi penyempurnaan makalah ini di masa mendatang.

Bandar Lampung, 18 September 2025

Kelompok 4

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Pembelajaran	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Pengertian fungsi teoritas.....	3
2.2 Fungsi teoritas dalam penelitian.....	3
2.3 Pengertian kerangka pikir	4
2.4 Jenis kerangka pikir.....	5
2.5 Menyusun kerangka pikir serta manfaatnya	6
2.6 Pengertian hipotesis	7
2.7 Hubungan antara ketiga elemen dalam suatu penelitian	14
BAB III PENUTUP	17
3.1 Kesimpulan	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam setiap penelitian ilmiah, pemahaman terhadap unsur-unsur fundamental seperti fungsi teori, kerangka pikir, dan hipotesis sangatlah penting. Teori berperan sebagai landasan konseptual yang menopang seluruh proses penelitian dan memberikan arah berpikir agar penelitian tidak berjalan secara spekulatif, melainkan memiliki pijakan ilmiah yang kuat. Kehadiran teori membantu peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti, merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, hingga membangun kerangka pikir yang logis dan terstruktur.

Permasalahan utama yang sering dihadapi dalam penelitian adalah adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Teori digunakan sebagai alat untuk membantu mengidentifikasi isu yang relevan, menyusun kerangka pikir yang sistematis, sekaligus membangun hipotesis yang dapat diuji secara ilmiah. Dengan demikian, teori menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan tentang apa yang sedang diteliti, mengapa fenomena itu terjadi, serta bagaimana hubungan antarunsur dalam permasalahan penelitian.

Oleh karena pentingnya memahami keterkaitan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis, makalah ini disusun untuk mengupas lebih lanjut fungsi masing-masing unsur tersebut dan hubungannya dalam memperkuat validitas, konsistensi logika, dan integritas sebuah penelitian ilmiah.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian fungsi teoritis?
2. Apa fungsi teoritis dalam penelitian?
3. Apa pengertian kerangka pikir?
4. Apa Jenis kerangka pikir?
5. Bagaimana menyusun kerangka pikir serta manfaatnya?
6. Apa pengertian hipotesis?
7. Mengapa penting memahami hubungan antara ketiga elemen tersebut dalam suatu penelitian?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian teoritas
2. Untuk mengetahui fungsi teoritas dalam penelitian.
3. Untuk mengetahui pengertian kerangka pikir.
4. Untuk mengetahui Jenis kerangka pikir.
5. Untuk mengetahui bagaimana menyusun kerangka pikir serta manfaatnya.
6. Untuk mengetahui pengertian hipotesis.
7. Untuk mengetahui pentingnya memahami hubungan antara ketiga elemen tersebut dalam suatu penelitian.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Fungsi Teoritis

Fungsi teoritis merujuk pada peranan teori sebagai dasar konseptual yang menopang seluruh proses penelitian. Teori tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan pendapat, tetapi merupakan hasil pemikiran sistematis yang sudah diuji dan diterima dalam dunia akademik. Dengan adanya teori, peneliti dapat memahami dan menjelaskan suatu fenomena, merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, serta membangun kerangka pikir yang logis.

Menurut Fatihudin (2019:95), teori memiliki fungsi penting dalam memberikan arah dan landasan berpikir bagi peneliti, sehingga penelitian tidak bersifat spekulatif, tetapi memiliki pijakan ilmiah yang kuat. Teori membantu menjelaskan hubungan antar variabel, mempermudah penafsiran data, serta menjadi dasar bagi pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, teori menjadi alat bantu penting dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar dalam penelitian, yaitu:

1. Apa yang sedang diteliti?
2. Mengapa hal itu terjadi?
3. Bagaimana hubungan antar unsur dalam permasalahan tersebut?

2.2. Fungsi-Fungsi Teoritis dalam Penelitian

1. Memberi Dasar Ilmiah
Teori berperan sebagai pondasi ilmiah yang memperkuat penelitian. Tanpa teori, penelitian cenderung lemah secara konseptual dan tidak memiliki arah yang jelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Fatihudin (2019:96), teori menjadi panduan dalam menyusun langkah-langkah sistematis dalam penelitian, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan.
2. Membantu Menentukan Permasalahan
Permasalahan penelitian sering kali lahir dari adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Oleh karena itu, teori digunakan untuk membantu peneliti mengidentifikasi isu-isu yang relevan dan layak diteliti.
3. Menjadi Dasar Penyusunan Kerangka Pikir
Teori menyediakan struktur konseptual yang digunakan dalam menyusun kerangka pikir. Hal ini bertujuan agar peneliti memiliki panduan logis dalam menjelaskan alur hubungan antar variabel yang diteliti (Widodo, 2009:23).
4. Membantu Menyusun Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, teori berperan dalam membentuk hipotesis yang akan diuji secara empiris. Hipotesis merupakan pernyataan dugaan yang diturunkan dari teori dan logika ilmiah.

5. Menjelaskan dan Memprediksi Fenomena

Salah satu ciri teori ilmiah adalah kemampuannya dalam menjelaskan dan memprediksi. Dengan demikian, teori bukan hanya menjawab “mengapa” tetapi juga “apa yang mungkin terjadi” di masa depan (Fatihudin, 2019:97).

6. Memberi Makna pada Data

Tanpa teori, data hanya akan menjadi informasi mentah. Teori berfungsi memberi makna terhadap data sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

7. Memungkinkan Generalisasi

Dengan menggunakan teori, hasil penelitian dapat digeneralisasi dalam konteks yang lebih luas, selama kondisi dan asumsi teoritisnya terpenuhi.

2.3. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir merupakan landasan pemikiran logis dalam penelitian yang anggapan dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka pikir ini menjadi pedoman dan fondasi dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penting bagi peneliti untuk membangun kerangka pikir yang kuat sebelum memulai penelitian. Kerangka pikir ini akan membantu peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti dan menemukan solusi yang tepat. Sebelum menentukan kerangka pikir, peneliti hendaknya lebih banyak membaca buku atau mencari sumber-sumber informasi yang dapat menambah wawasan keilmuan peneliti. Singkatnya, untuk menghasilkan kerangka pikir yang baik maka harus didukung dengan studi pustaka agar bisa memperkuat teori dalam penyelesaian masalah yang ada di dalam penelitian. Kerangka berpikir ini dibuat sendiri oleh peneliti itu sendiri, dan untuk membuat kerangka berpikir yang baik harus dibangun di atas fondasi teori yang kuat dan argumentasi ilmiah yang logis. Menyusun kerangka pikir yang logis dan sistematis akan membantu peneliti dalam mengkomunikasikan ide-idenya dengan jelas dan meyakinkan. Kerangka pikir sangat diperlukan dalam penelitian yang melibatkan dua variabel atau lebih. Jika penelitian hanya membahas satu variabel atau lebih secara terpisah, peneliti cukup mengemukakan deskripsi

teoritis untuk setiap variabel dan argumentasi tentang variasi besaran variabel yang diteliti.

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam penyusunan kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. (Suriasumantri, 1986). Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

2.4. Jenis – Jenis Kerangka pikir

1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kerangka yang berisi penjelasan mengenai teori apa yang akan digunakan dan dijadikan landasan atau acuan oleh peneliti yang juga disertai dengan asumsi teoritis untuk menjelaskan fenomena apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Selain itu, kerangka teoritis ini memberikan penegasan terhadap sebuah teori yang akan peneliti gunakan.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisi mengenai rincian dari konsep yang terkandung di dalam asumsi teoritis. Kerangka konseptual ini berfungsi untuk menjelaskan alur pemikir peneliti yang berhubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain. Tujuan dari kerangka konseptual ini juga sebagai bentuk untuk memberikan gambaran mengenai variable-variabel yang akan diteliti oleh peneliti.

3. Kerangka Operasional

Kerangka operasional adalah kerangka pemikiran yang sering digunakan untuk menjelaskan variabel yang sudah ditentukan dan yang sesuai dengan topik dari penelitian.

2.5. Langkah-Langkah dalam Menyusun Kerangka pikir.

A. Langkah Langkah Menyusun Kerangka pikir

1. Melakukan identifikasi pada setiap variabel

Langkah pertama dalam menyusun kerangka pikir adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel ini terdiri dari variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable), serta variabel lain yang relevan seperti variabel kontrol atau intervening. Identifikasi variabel penting dilakukan untuk menentukan elemen-elemen apa yang akan diukur dan dianalisis dalam penelitian. Proses ini memastikan bahwa peneliti memahami aspek-aspek kunci dari penelitian yang sedang dilakukan dan memiliki gambaran yang jelas tentang arah penelitian.

2. Mencari Keterkaitan antara Variabel yang Satu dengan yang Lainnya

Setelah variabel-variabel teridentifikasi, langkah berikutnya adalah mencari hubungan atau keterkaitan antara variabel tersebut. Apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat? Atau apakah ada variabel lain yang turut berperan dalam hubungan tersebut? Peneliti perlu memahami dengan jelas mekanisme atau pola yang mungkin terjadi antar variabel, berdasarkan teori-teori yang ada maupun pengalaman empiris. Hubungan ini bisa bersifat positif, negatif, atau kompleks, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan.

3. Mencari sumber Literatur

Untuk memperkuat dasar teoritis dari kerangka pikir, peneliti harus mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur ini bisa berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, atau hasil penelitian sebelumnya yang mendukung atau menjelaskan hubungan antar variabel. Sumber literatur ini penting karena dapat memberikan bukti dan argumen ilmiah yang kuat tentang keterkaitan variabel-variabel dalam penelitian.

Literatur juga menjadi dasar dalam menyusun teori yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

4. Melakukan Pembahasan teori

Setelah memperoleh literatur yang relevan, peneliti kemudian melakukan pembahasan teori. Di sini, peneliti menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diidentifikasi dan bagaimana teori-teori tersebut menjelaskan hubungan antar variabel. Pembahasan teori ini bertujuan untuk memberikan landasan ilmiah yang kokoh bagi kerangka pikir yang akan disusun. Dengan memahami teori-teori yang mendasari, peneliti dapat membangun argumen yang kuat tentang bagaimana variabel variabel dalam penelitian saling berhubungan.

B. Manfaat Kerangka Berpikir

1. Membantu peneliti dalam merumuskan konsep penelitian yang matang. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjawab semua pertanyaan yang terkait dengan rumusan masalah.
2. Membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian dengan lebih mudah. Kerangka berpikir memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian, sehingga peneliti dapat fokus pada pelaksanaan penelitian.
3. Membantu menghubungkan berbagai unsur penelitian. Hal ini penting untuk meminimalisasi kesalahan dan perubahan pola pikir selama penelitian berlangsung. Kerangka berpikir dapat membantu menghubungkan variabel dan data penelitian dengan jelas.
4. Membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian dengan lebih mudah. Kerangka berpikir yang logis dan terstruktur akan membantu penulis dalam menyusun hasil penelitian dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca

2.6. Hipotesis

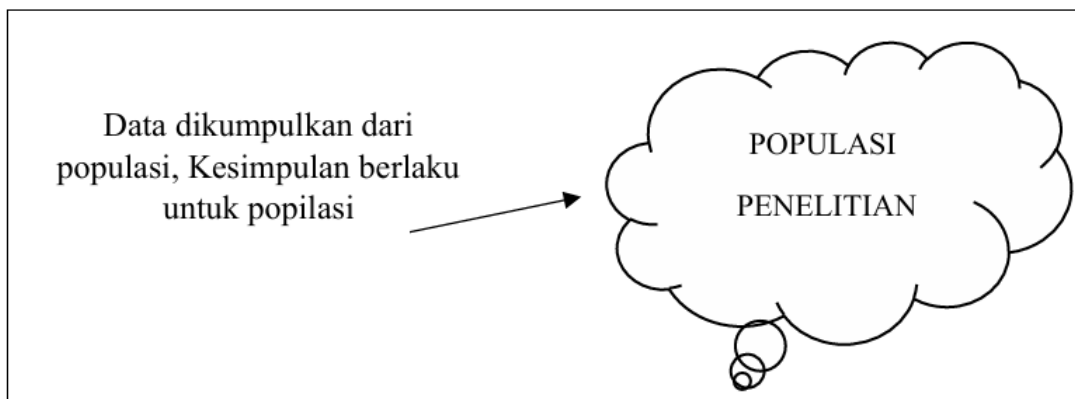
Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan karena didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji. Nasir (1990) menyatakan bahwa hipotesis tersusun berdasarkan teori; maka belum tentu isinya selalu mutlak benar: Untuk itulah diperlukan data empiris untuk menguji apakah jawaban yang tertera dalam hipotesis itu masih relevan kebenarannya. Hampir senada dengan pernyataan di atas, Margono (1997:80), mengemukakan bahwa "Hipotesis merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan, dan ini merupakan dugaan' yang bijaksana dari si peneliti yang diturunkan dari teori yang telah ada". Seiring dengan itu, Sugiyono, (1994:39), juga mengungkapkan bahwa "Hipotesis merupakan jawaban teoritis, karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sehubungan dengan posisi hipotesis dalam penelitian, Tuckman (1999) menyatakan bahwa tanpa adanya hipotesis tak akan ada progress dalam wawasan atau pengertian ilmiah dalam pengumpulan fakta empiris. Sedangkan Kerlinger (1980) berpendapat bahwa hipotesis dapat diajukan apabila peneliti akan menghubungkan atau membandingkan dua atau beberapa variabel. Oleh karena itu penelitian yang tidak menghubungkan atau membandingkan variable-variabel, sebaiknya menggunakan pertanyaan penelitian. Ini berarti bahwa tidak semua penelitian harus mencantumkan hipotesis.

Dalam hal ini perlu dibedakan pengertian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengertian hipotesis penelitian seperti telah dikemukakan di atas. Selanjutnya hipotesis statistik itu ada, bila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik. Dalam

suatu penelitian, dapat terjadi ada hipotesis penelitian, tetapi tidak ada hipotesis statistik. Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi mungkin akan terdapat hipotesis penelitian tetapi tidak akan ada hipotesis statistik. Ingat bahwa hipotesis itu berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan keandalannya. Untuk lebih mudahnya membedakan antara hipotesis penelitian dan hipotesis statistik, maka dapat dipahami melalui gambar 2.1 berikut



Gambar 2.1 Penelitian Populasi

2. Contoh Hipotesis Penelitiannya:

1. Kemampuan daya beli masyarakat (dalam populasi) itu rendah (hipotesis deskriptif).
2. Tidak terdapat perbedaan kemampuan daya beli antara kelompok masyarakat Petani dan Nelayan (dalam Populasi itu/hipotesis komparatif).
3. Ada hubungan positif antara penghasilan dengan kemampuan daya beli masyarakat (dalam populasi itu/hipotesis asosiatif).

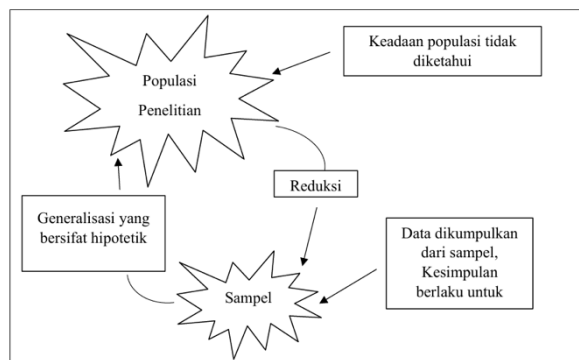
Pada gambar 2.1 di atas yang diteliti adalah populasi, sehingga hipotesis statistiknya tidak ada. Yang ada hanya hipotesis penelitian. Dalam pembuktiannya tidak ada istilah "signifikansi" (taraf kesalahan atau taraf kepercayaan).

Selanjutnya perhatikan pula gambar 2.2 berikut, yaitu penelitian yang menggunakan sampel. Pada penelitian ini untuk mengetahui keadaan populasi, sumber datanya menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Jadi yang dipelajari adalah data sampel. Dugaan apakah data sampel itu dapat diberlakukan ke populasi, dinamakan hipotesis statistik. Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang hanya diuji dengan data sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Dalam pembuktian ini akan muncul istilah signifikansi, atau taraf kesalahan atau kepercayaan dari pengujian. Signifikan artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu (baik deskriptif, komparatif, maupun asosiatif) dapat diberlakukan ke populasi.

3. Contoh hipotesis penelitian yang mengandung hipotesis statistik:

1. Ada perbedaan yang signifikan antara penghasilan rata-rata masyarakat dalam sampel dengan populasi. Penghasilan masyarakat itu paling tinggi hanya Rp. 500.000/bulan (hipotesis deskriptif).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penghasilan petani dan nelayan (hipotesis komparatif).
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara curah hujan dengan jumlah payung yang terjual (hipotesis asosiatif/hubungan). Ada hubungan positif artinya, bila curah hujan tinggi, maka akan semakin banyak payung yang terjual.

Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif. Dalam statistik juga terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis alternatif (hipotesis alternatif tidak sama dengan hipotesis kerja). Dalam kegiatan penelitian, yang diuji terlebih dulu adalah hipotesis penelitian terutama pada hipotesis kerjanya. Bila penelitian akan membuktikan apakah hasil pengujian hipotesis itu signifikansi atau tidak, maka diperlukan hipotesis statistik. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah statistik inferensial. Statistik yang bekerja dengan data populasi adalah statistik deskriptif



Gambar 2.2 Penelitian Bekerja Dengan Data Sampel

4. Bentuk-bentuk Hipotesis

Bentuk-bentuk hipotesis penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah penelitian. Bila dilihat dari tingkat eksplanasinya, maka bentuk rumusan masalah penelitian ada tiga yaitu: rumusan masalah deskriptif (variabel mandiri), komparatif (perbandingan) dan asosiatif (hubungan). Oleh karena itu, maka bentuk hipotesis penelitian juga asosiatif/hubungan.

Hipotesis deskriptif, adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif, hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap masalah komparatif, dan hipotesis asosiatif adalah merupakan jawaban sementara terhadap masalah asosiatif/hubungan. Pada butir 2 berikut nanti diberikan contoh judul penelitian, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis. Rumusan hipotesis deskriptif, lebih didasarkan pada pengamatan pendahuluan terhadap obyek yang diteliti.

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri.

Contoh:

1) Rumusan Masalah Deskriptif

- a) Berapa daya tahan lampu pijar merk X?
- b) Seberapa tinggi semangat kerja karyawan di PT. Y?

2) Hipotesis Deskriptif

Daya tahan lampu pijar merk X 600 jam (H_0). Ini merupakan hipotesis nol, karena daya tahan lampu yang ada pada sampel

diharapkan tidak berbeda secara signifikan dengan daya tahan lampu yang ada pada populasi. Hipotesis alternatifnya adalah: Daya tahan lampu pijar merk X = 600 jam. "Tidak sama dengan" ini bisa berarti lebih besar atau lebih kecil dari 600 jam.

b. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini variabelnya sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda. Contoh:

1) Rumusan Masalah Komparatif

Bagaimanakah produktivitas kerja karyawan PT X bila dibandingkan dengan PT Y?

2) Hipotesis komparatif

Berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut dapat dikemukakan tiga model hipotesis not dan alternatif sebagai berikut:

3) Hipotesis Nol:

- a) H_0 : Tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja antara karyawan di PT X dan PT Y; atau terdapat persamaan produktivitas kerja antara karyawan PT X dan Y, atau
- b) H_0 : Produktivitas karyawan PT X lebih besar atau sama dengan (2) PT Y ("lebih besar atau sama dengan" paling sedikit).
- c) H_0 : Produktivitas karyawan PT X lebih kecil atau sama dengan (S) PT Y ("lebih kecil atau sama dengan" = paling besar).

4) Hipotesis Alternatif:

- a) H_a : Produktivitas kerja karyawan PT X lebih besar (atau lebih kecil) dari karyawan PT Y.
- b) H_a : Produktivitas karyawan PT X lebih kecil dari pada (

- c) H_a : Produktivitas karyawan PT X lebih besar daripada ($\leq$) PT Y.

c. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

1) Rumusan Masalah Asosiatif

Adakah hubungan yang signifikan antara tinggi badan pelayan toko dengan barang yang terjual.

2) Hipotesis Penelitian:

terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tinggi badan pelayan toko dengan barang yang terjual.

Macam-macam hipotesis

a) Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol adalah pernyataan yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Dalam uji statistik, hipotesis nol menjadi dasar untuk pengujian statistik, di mana peneliti berusaha menguji apakah asumsi "tidak ada pengaruh" atau "tidak ada perbedaan" tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan. Contoh

H_0 = Tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode e-learning dan metode tradisional."

H_0 = Tidak ada hubungan antara tingkat stres dan produktivitas kerja karyawan.

Dalam pengujian statistik, jika data menunjukkan bahwa tidak ada bukti kuat untuk menolak hipotesis nol, maka hipotesis nol akan diterima. Ini berarti bahwa penelitian

tidak menemukan hubungan atau perbedaan yang signifikan di antara variabel yang diteliti.

b) Hipotesis Alternatif (H_1)

Hipotesis alternatif merupakan hipotesis yang berlawanan dengan hipotesis nol. Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan atau ada perbedaan antara variabel-variabel yang diteliti. Hipotesis alternatif adalah dugaan yang diuji oleh peneliti, dengan asumsi bahwa hipotesis nol akan ditolak jika ada bukti yang mendukung hipotesis alternatif. Contoh

H_1 = Ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode e-learning dan metode tradisional."

H_1 = Ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan produktivitas kerja karyawan."

Hipotesis alternatif biasanya diterima jika hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, jika hasil analisis menunjukkan perbedaan atau hubungan yang signifikan antara variabel, maka hipotesis alternatif dianggap benar.

2.7. Hubungan Antara Kerangka Teori, Kerangka Pikir Dan Hipotesis

Dalam proses penelitian ilmiah, penting bagi peneliti untuk tidak hanya memahami masing-masing unsur seperti kerangka teori, kerangka pikir, dan hipotesis secara terpisah, tetapi juga memahami keterkaitan antar ketiganya secara logis dan sistematis. Hubungan antara ketiga elemen ini membentuk fondasi berpikir ilmiah yang kokoh. Tanpa pemahaman hubungan yang baik, penelitian rentan mengalami kelemahan metodologis, ketidakkonsistenan logika, serta penurunan validitas hasil.

Menurut Nuryami dkk. (2023), penyusunan teori, kerangka pikir, dan hipotesis yang saling berkesinambungan akan menghasilkan desain penelitian yang kuat, dapat diuji, dan memiliki kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Meningkatkan Validitas Penelitian

Validitas penelitian mencerminkan sejauh mana penelitian benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Validitas ini tidak hanya terkait dengan instrumen pengumpulan data, tetapi juga menyangkut kebenaran struktur berpikir yang melandasi penelitian. Ketika teori yang dipilih tepat, kerangka pikir dibangun berdasarkan teori tersebut, dan hipotesis diturunkan secara logis dari kerangka pikir, maka dapat dipastikan bahwa variabel dan indikator yang digunakan benar-benar sesuai dengan konsep teoretis yang ingin dikaji. Ini yang disebut validitas konseptual. Sebaliknya, jika kerangka pikir dan hipotesis tidak memiliki kaitan kuat dengan teori, maka kemungkinan besar penelitian akan menyimpang dari tujuan aslinya dan menghasilkan data yang tidak akurat.

2. Menjaga Konsistensi Logika Ilmiah

Konsistensi merupakan ciri utama penelitian yang baik. Konsistensi ini terutama tampak dari bagaimana peneliti menyusun alur berpikir dari latar belakang, kajian teori, perumusan masalah, hingga hipotesis. Bila hubungan antara kerangka teori, kerangka pikir, dan hipotesis dipahami dengan baik, maka seluruh bagian dalam proposal atau laporan penelitian akan saling mendukung. Misalnya:

- a. Teori menjelaskan konsep utama dan mendefinisikan variabel.
- b. Kerangka pikir menyusun hubungan logis antar variabel berdasarkan teori.
- c. Hipotesis menyatakan prediksi hubungan antar variabel berdasarkan kerangka pikir.

Dengan struktur seperti ini, setiap bagian penelitian akan memiliki arah yang sama dan tidak tumpang tindih. Hal ini sangat membantu reviewer atau pembaca dalam menilai kualitas dan kredibilitas penelitian.

3. Menghindari Kesalahan dalam Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji dalam penelitian. Hipotesis yang tidak dibangun dari teori yang kuat atau tidak diturunkan dari kerangka pikir yang jelas akan sulit untuk diuji secara ilmiah. Pemahaman hubungan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis membantu peneliti merumuskan hipotesis yang:

- a. Relevan dengan masalah penelitian
- b. Sesuai dengan teori yang telah dikaji
- c. Dapat diuji dengan metode kuantitatif atau kualitatif secara tepat

4. Meningkatkan Kepercayaan Terhadap Hasil Penelitian

Ketika peneliti dapat menunjukkan bahwa hipotesisnya adalah hasil dari pemikiran logis yang didasarkan pada teori yang diakui dan kerangka

pikir yang runtut, maka hasil penelitiannya akan lebih dapat dipercaya. Ini penting tidak hanya dalam dunia akademik, tetapi juga dalam praktik, seperti pembuatan kebijakan atau evaluasi program.

Penelitian yang memiliki validitas dan konsistensi tinggi akan lebih mudah diterima untuk dipublikasikan, digunakan sebagai rujukan, dan dijadikan dasar pengambilan keputusan.

5. Menunjukkan Kemampuan Berpikir Ilmiah Peneliti

Mahasiswa atau peneliti yang dapat menyusun hubungan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis secara runtut dan logis menunjukkan kemampuan berpikir ilmiah yang baik. Ini adalah keterampilan penting dalam dunia riset dan akademik.

Menurut Nuryami dkk. (2023), peneliti yang tidak hanya menghafal teori tetapi bisa mengintegrasikan teori ke dalam alur penelitian akan lebih siap dalam menghadapi tantangan penelitian di lapangan maupun kritik dari penguji. Memahami hubungan antara kerangka teori, kerangka pikir, dan hipotesis sangat penting untuk memastikan penelitian yang dilakukan:

- a. Memiliki validitas konseptual (apa yang diukur benar-benar sesuai teori)
- b. Menunjukkan konsistensi logis (alur berpikir ilmiah tidak meloncat-loncat)
- c. Menghasilkan hipotesis yang bisa diuji
- d. Meningkatkan kredibilitas ilmiah
- e. Menunjukkan kematangan akademik peneliti

Ketiga elemen tersebut ibarat fondasi, kerangka, dan atap dari sebuah bangunan ilmiah. Tanpa salah satu di antaranya, struktur penelitian akan lemah dan mudah runtuh. Peneliti wajib menguasai hubungan antar ketiga unsur ini demi menghasilkan penelitian yang kuat dan berkontribusi.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Fungsi teoritis, kerangka pikir, dan hipotesis merupakan tiga elemen yang saling berkaitan dan sangat penting dalam proses penelitian ilmiah. Teori memberikan dasar konseptual yang kuat, membantu peneliti memahami fenomena, dan menjadi landasan logis dalam menetapkan kerangka pikir dan menyusun hipotesis. Kerangka pikir disusun berdasarkan teori yang telah diuraikan, sehingga peneliti dapat membangun alur pemikiran yang sistematis dan logis dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Sementara itu, hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah, yang disusun dan didasarkan pada kerangka pikir dan teori yang sudah dikaji sebelumnya, untuk selanjutnya diuji secara empiris sesuai dengan pendekatan penelitian.

Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara teori, kerangka pikir, dan hipotesis akan meningkatkan validitas dan konsistensi logika ilmiah dalam penelitian, menghindarkan peneliti dari kesalahan metodologis, serta meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas terhadap hasil penelitian. Ketiga unsur ini ibarat fondasi, kerangka, dan atap dari bangunan penelitian. Dengan penguasaan hubungan antar ketiga unsur ini, peneliti akan mampu menghasilkan karya ilmiah yang bermutu, relevan, dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatihudin, D. (2019). Metode Penelitian: Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi. Jakarta: Zifatama Jawara.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). Educational Research: Competencies for Analysis and Applications. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Kothari, C. R. (2004). Research Methodology: Methods and Techniques. New Delhi: New Age International Publishers.
- Nuryami, Y., Sukriah, Y., Sahara, N., Eriyanti, R. W., Huda, A. M., & Suprayitno, K. (2023). Metodologi Penelitian: Menguasai Pemilihan dan Penggunaan Metode. Yogyakarta: Penerbit Adab.
- Samsuri, T. (2003). Kajian, Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis dalam Penelitian. .
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business: A Skill Building Approach. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sugiyono, (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryani, T., & Djatmiko, E. S. (2020). "Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan: Studi Kasus di Perusahaan XYZ". Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 8(2), 123-134.
- Wibowo, A. E. (2021). Metodologi Penelitian: Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah. Yogyakarta: Penerbit Insania.
- Widodo, J. (2009). Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar Praktik Penelitian Sosial, Ekonomi, dan Bisnis. Malang: UIN-Malang Press.